

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya perkembangan populasi di suatu ruang adalah terkonsentrasi karena kekhasan perkembangan penduduk dari kota ke masyarakat perkotaan dalam jarak yang dekat dan terus menerus, fenomena ini disebut urbanisasi. Permukiman adalah objek lingkungan tempat tinggal, lingkungan hidup bersama, tempat dilakukannya berbagai kegiatan. Soebroto E.P (dalam Budiharjo, 2009), menyatakan bahwa permukiman penting untuk iklim buatan dan iklim di tempat tinggal di mana manusia dan alam memiliki sifat saling bergantung dan berinteraksi.

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai rumah dan tempat berkumpulnya keluarga. Dilihat dari kemampuannya rumah merupakan yang dapat memberikan jaminan yang cukup memadai, aksesibilitas terhadap aset dan rasa aman bagi penghuninya. Dalam dunia arsitektur, rumah yaitu ruang di mana seseorang dapat tinggal dan berlindung dari lingkungan luar yang berbahaya. Selain itu, rumah juga menjadi tempat bagi masyarakat yang tinggal disana. Perumahan di dalam dunia arsitektur juga sangat erat kaitannya, di mana rumah adalah salah satu produk yang diciptakan oleh perilaku dalam dunia arsitektur (Permatasari, 2012).

Menyediakan perumahan dengan cadangan lahan yang terbatas dengan semakin meningkatnya penduduk, masyarakat memanfaatkan lahan tepi sungai untuk membangun perumahan. Menurut Siswono Yudohusodo (1991) (dalam Timbayao et al., 2020) rumah adalah suatu bangunan yang mempunyai kemampuan sebagai tempat tinggal atau tempat berlindung dan sebagai tempat menghidupi keluarga. Oleh karena itu, selain berfungsi sebagai tempat tinggal atau tempat perlindungan untuk melindungi diri dari pengaruh gangguan lingkungan dan makhluk hidup lainnya, rumah juga merupakan pelindung kehidupan yang utama.

Penyusutan lahan memaksa orang untuk memilih berbagai cara untuk tinggal di suatu daerah, karena mereka yang mampu akan memilih untuk hidup dengan membeli bentuk perumahan baru yang merupakan inovasi baru dari pemukiman mereka sendiri. Di tempat-tempat terlarang seperti tepi sungai, rel kereta api, atau di tanah ilegal.

Permukiman pinggiran sungai merupakan permukiman yang masih ada hingga saat ini, meskipun banyak kasus penggusuran atau bencana alam yang terjadi di permukiman tersebut. Meski tinggal di rumah tepi sungai memiliki banyak potensi risiko, namun masyarakat setempat tetap mempertahankannya karena tidak memiliki tempat tinggal atau karena sudah lama menetap. Faktor yang mempengaruhi status kepemilikan bangunan adalah masyarakat yang tinggal di bangunan berada sepanjang sungai merasa tidak memiliki bangunan yang mereka tempati, sehingga warga semakin tidak melakukan perbaikan tempat tinggalnya, yang akan mengakibatkan penurunan kualitas rumah. Karena bangunan yang ada tidak permanen (Krisandriyana et al., 2019). Bangunan rumah di pinggiran sungai memiliki Peraturan Pemerintah UU pasal 5 ayat 1 tanggul yang belum seluruhnya tergenang dengan lebar kira-kira 5 meter kearah luar sepanjang kaki tepian.

Hunian di pinggiran sungai di Desa Kota Lintang Bawah, Kabupaten Aceh Tamiang, mengikuti garis sungai yang berbentuk horizontal atau memanjang. Karakteristik hunian di Desa Kota Lintang ini, dari segi lokasi sangat cocok untuk akses ke jalan besar. Untuk dari itu rumah di Desa Kota Lintang Bawah ini makin lama makin padat mengikuti garis sungai. Hunian di Desa Kota Lintang Bawah memiliki bentuk rumah yang berbeda ada rumah panggung dan rumah semi permanen. Kebanyakan masyarakat tersebut memilih tinggal di pinggiran sungai karena dari hasil perekonomian yaitu perdagangan. Terdapat beberapa perilaku atau karakter yang berbeda pada masyarakat yang nantinya akan berpengaruh dalam menentukan tempat tinggal. Dalam arsitektur menurut (Turner, 1976) ada 3 karakter yang akan menentukan kesesuaian nilai dalam cara bertinggal pada

penyediaan perumahan masyarakat di perkotaan yaitu *bridgeheader*, *consolidator* dan *status seeker*.

Mengingat kondisi lingkungan yang sempit dan terbatas, perlu diperhatikan tingkat kenyamanan lingkungan tempat tinggal penduduk setempat dan bagaimana mereka terbiasa melakukan berbagai aktivitas di lingkungan tersebut. Dengan terpenuhinya kebutuhan akan ruang (perumahan), manusia akan membangun rumah untuk menopang kehidupan, tempat beristirahat. Oleh karena itu penyediaan rumah harus diperhatikan dan direncanakan dalam beberapa aspek untuk menghindari berkembangnya pemukiman liar.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dari karakteristik hunian bertinggal di pinggir sungai Desa Kota Lintang Bawah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam menemukan karakteristik hunian bertinggal di pinggir sungai adalah untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam pembangunan rumah tinggal di Desa Kota Lintang Bawah, maka dari itu membutuhkan suatu pendekatan dalam nilai guna fisik untuk tempat tinggal yang sesuai dengan yang berpenghasilan rendah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melakukan pendekatan serta memberikan masukan kepada pemerintah dalam pembangunan hunian di pinggir sungai Desa Kota Lintang Bawah agar dapat mempertimbangkan untuk ke depan lebih baik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu mengidentifikasi karakteristik hunian bertinggal di pinggir sungai Desa Kota Lintang Bawah serta mengamati

karakteristik dan kondisi fisik serta non fisik perumahan yang berada di pinggiran sungai.

Batasan penelitian ini yaitu hunian rumah tinggal pada bagian pinggiran sungai Desa Kota Lintang Bawah, Kota Kualasimpang, Kabupaten Aceh Tamiang.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman isi penelitian ini, penulis telah menyusun secara sistematis penulisan berikut ini:

a. Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas penjelasan latar belakang masalah, bentuk masalah yang akan dilakukan, dan tujuan serta kegunaan penelitian dan diskusi yang sistematis.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas mengenai bagian yang memahami landasan teori yang terkait dengan penelitian dan berbagai isu mungkin menjadi faktor pendorong untuk menenukan data dan jawaban yang diinginkan peneliti.

c. Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang bagaimana metode penelitian yang digunakan, berupa lokasi penelitian, sampel sumber data, waktu penelitian data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, alat/*instrument* penelitian dan variabel penelitian.

d. Bab IV Hasil dan Pembahasan

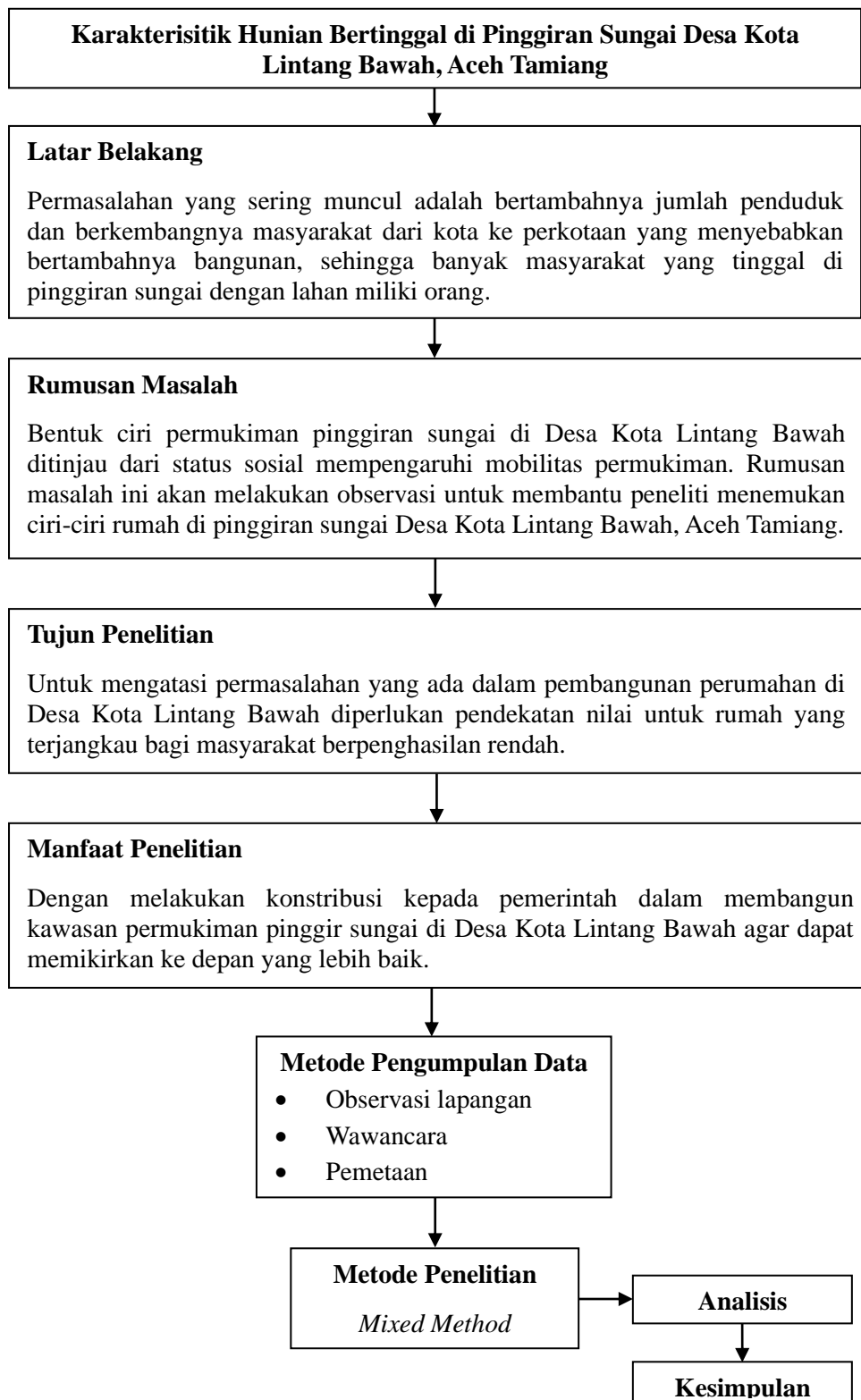
Bab ini membahas mengenai hasil yang didapatkan peneliti berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan

e. Bab V Pentup

Bab ini membahas mengenai akhir dan hasil eksplorasi yang diperoleh, serta saran yang dapat disajikan bagi pembaca, masyarakat, maupun pemerintah.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir didefinisi sebagai pola atau alur penelitian dengan model terhitung yang digunakan sebagai hipotesis yang menghubungkan beberapa faktor yang dianggap sebagai masalah signifikan. Kerangka berpikir bisa dilihat di gambar 1.1 di halaman selanjutnya.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian (Analisa Penulis, 2023)